

## Peringatan Hari Kemerdekaan Negara Tetangga sebagai Cermin Penguatan Semangat Nasionalisme Indonesia

Ajun Rois<sup>1</sup>, Yudi Permana<sup>2</sup>, Herlina<sup>3</sup>, Siti Rosidah<sup>4</sup>

Siti Fatimah Putri Utami<sup>5</sup>, Nor Hidayati<sup>5</sup>, Nunung Nasrulloh<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba, Bogor, Indonesia

*permanayudidr@gmail.com*<sup>2</sup>, *herlinalaroiba@gmail.com*<sup>3</sup>, *azdalea@gmail.com*<sup>4</sup>

*sfputriutami@gmail.com*<sup>5</sup>, *norhidayatidati18@gmail.com*<sup>6</sup>,

*acuynasrulloh@gmail.com*<sup>7</sup>

### ABSTRACT

*The 68th Malaysian Independence Day celebration, carrying the theme "Malaysia Madani: Rakyat Disantuni," was held on August 28, 2025, at Sekolah Menengah Islam (SMI) Ad-Dimyati, Kuala Selangor, aiming to instill the spirit of patriotism, solidarity, and love for the homeland among the school community. This study employed a descriptive qualitative approach using a case study method through participatory observation, documentation, and thematic analysis. The findings revealed that a series of activities such as classroom decoration competitions, flag-raising ceremonies, poetry recitations, and patriotic song performances effectively strengthened national character values and enhanced the active participation of the entire school community, including teachers, staff, students, and KKN (Community Service Program) students. Beyond a ceremonial celebration, this event served as a means of character education integrated with real-life experiences, aligning with the concept of hidden curriculum in education. These findings emphasize the importance of national day commemorations in educational institutions as a medium for learning historical values, national identity, and social solidarity. Therefore, the Independence Day celebration at SMI Ad-Dimyati can serve as an ideal model for other schools in integrating character education with contextual and reflective national activities.*

**Keywords :** *Malaysian Independence Day, Malaysia Madani, Nationalism Spirit, Character Education, International PKM.*

### ABSTRAK

Peringatan Menyambut Hari Kemerdekaan Malaysia ke-68 yang mengusung tema "Malaysia Madani: Rakyat Disantuni" dilaksanakan pada 28 Agustus 2025 di Sekolah Menengah Islam (SMI) Ad-Dimyati, Kuala Selangor, dengan tujuan menanamkan semangat kebangsaan, solidaritas, dan cinta tanah air di kalangan warga sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan seperti lomba menghias kelas, pengibaran bendera, pembacaan puisi, dan nyanyian lagu patriotik efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan serta meningkatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, mulai dari guru, staf, siswa, hingga mahasiswa mahasiswa tim PKM. Selain sebagai perayaan seremonial, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pengalaman nyata, sejalan dengan konsep *hidden curriculum* dalam pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya peringatan hari besar nasional di institusi pendidikan sebagai wahana pembelajaran nilai sejarah, identitas nasional, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, peringatan Hari Kemerdekaan di SMI Ad-Dimyati dapat menjadi model ideal bagi sekolah lain dalam

mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kegiatan kebangsaan yang kontekstual dan reflektif.

**Kata kunci :** Hari Kemerdekaan Malaysia, Malaysia Madani, Semangat Kebangsaan, Pendidikan Karakter, PKM Internasional.

## PENDAHULUAN

Peringatan hari kemerdekaan merupakan salah satu momen penting dalam sejarah sebuah negara, bukan hanya sebagai perayaan simbolik, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas nasional dan semangat kebangsaan. Malaysia, yang meraih kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957, melalui proses panjang yang melibatkan kesadaran nasional, perjuangan politik melawan penjajah, dan usaha untuk membangun bangsa yang terdiri atas berbagai etnis dan budaya. Sejak kemerdekaan, berbagai kebijakan pendidikan, kebijakan kebahasaan, dan pendidikan sivik (civic education) telah dijalankan untuk mengokohkan rasa nasionalisme, patriotisme, dan kekitaan di antara rakyatnya.

Sebelum kemerdekaan, wilayah yang sekarang menjadi Malaysia terdiri dari berbagai Negeri Melayu (Federated dan Unfederated Malay States), koloni Inggris, dan zona dengan pemerintahan semi-otonom. Kesadaran akan identitas Melayu dan keinginan untuk bebas dari kontrol kolonial Inggris tumbuh sejak pertengahan abad ke-20 melalui aktivitas politik dan sosial, termasuk pembentukan organisasi nasionalis dan kesepakatan-politik dengan pihak penjajah. Contohnya, tokoh-tokoh seperti Abdul Majid Salleh di Johor menunjukkan bagaimana nasionalisme Melayu berkembang dengan melibatkan rakyat dalam gerakan anti-British.

Setelah Perang Dunia II, Inggris memperkenalkan beberapa kebijakan (seperti pendidikan dan administrasi) yang pada akhirnya justru mempercepat kesadaran akan pentingnya identitas nasional dan persatuan. Proses pembentukan negara kesatuan (nation state) terus berlangsung setelah Malaya merdeka pada 1957, kemudian pada 1963 menjadi Malaysia setelah Sabah, Sarawak, dan dahulu Singapura (yang kemudian keluar) bergabung.

Indonesia dan Malaysia sama-sama merayakan kemerdekaan bulan Agustus, namun dengan latar belakang sejarah yang berbeda. Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, yang ditandai dengan pembacaan Proklamasi Kemerdekaan oleh Soekarno dan Hatta. Proklamasi ini merupakan hasil perjuangan panjang melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Sementara itu, Malaysia memperoleh kemerdekaannya melalui proses diplomasi dengan Inggris, tanpa melalui pertempuran besar sebagaimana terjadi di Indonesia. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam meraih kemerdekaan, yang juga memengaruhi cara kedua negara memperingati hari kemerdekaannya.

Peringatan Hari Kemerdekaan selalu menjadi momen penting di setiap negara merdeka. Di Malaysia, Hari Kebangsaan (Independence Day) yang diperingati setiap 31 Agustus bukan hanya sekadar perayaan tahunan, melainkan

simbol sejarah yang mengajak masyarakat mengenang perjuangan merebut kemerdekaan, menghormati jasa para pahlawan, serta memperkuat kesatuan dan identitas nasional. Dalam konteks mahasiswa dan dosen PKM Internasional di Malaysia, keterlibatan dalam peringatan Hari Kemerdekaan Negeri Jiran memberikan pengalaman langsung dalam menumbuhkan semangat patriotisme, persatuan, dan rasa syukur atas kemerdekaan yang telah diperjuangkan para pahlawan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutrisno & Samsuri (2021) bahwa kegiatan berbasis sejarah dan nasionalisme memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda.

Peringatan Hari Kemerdekaan Malaysia ke-68 pada 31 Agustus 2025 mengusung tema “*Malaysia Madani: Rakyat Disantuni*” yang menekankan persatuan, kepedulian sosial, dan pembangunan berlandaskan nilai moral. Tema ini menjadi inspirasi utama dalam seluruh rangkaian kegiatan di Sekolah Menengah Islam (SMI) Ad-Dimyati Kuala Selangor, sekaligus sarana menanamkan semangat kebangsaan kepada seluruh warga sekolah.

Di era globalisasi, nilai-nilai kebangsaan kerap tergerus arus modernisasi dan budaya digital yang cenderung melemahkan identitas nasional (Munaf & Susanto, 2024). Oleh karena itu, kegiatan seperti peringatan kemerdekaan penting untuk terus dipertahankan dan dikembangkan, bukan hanya sebagai tradisi tahunan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang memupuk kesadaran sejarah dan semangat kebangsaan di kalangan mahasiswa maupun masyarakat luas.

Pendidikan memainkan peran mendasar. Melalui kurikulum nasional, bahasa Melayu dibuat sebagai bahasa kebangsaan dan resmi untuk pendidikan, media, dan administrasi pemerintahan untuk mempersatukan berbagai kelompok etnis. Studi *Language and Nationalism in Malaysia: A Language Policy Perspective* menjelaskan bagaimana kebijakan bahasa (seperti Malay sebagai bahasa nasional dan undang-undang bahasa) dipakai untuk membangun identitas bersama di tengah masyarakat multi etnis.

Studi lainnya, seperti *Exploratory Study on History Education and the Construction of Patriotism Among the Youth in Malaysia*, menegaskan bahwa pengajaran sejarah di sekolah sangat penting dalam membentuk patriotisme di kalangan muda, terutama di masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya dan ras.

Meski sudah ada banyak studi tentang kebangsaan dan pendidikan patriotik di Malaysia, sedikit yang memfokuskan pada observasi langsung atas acara peringatan kemerdekaan di sekolah Islam khusus, terutama melibatkan pelajar dan partisipasi mahasiswa dan dosen di luar negeri. Keunikan acara di SM Islam Ad-Dimyati, Kuala Selangor, yang dilaksanakan pada 28 Agustus 2025 dengan tema “*Malaysia MADANI: Rakyat Disantuni*” menawarkan suatu studi kasus menarik untuk melihat bagaimana refleksi terhadap kemerdekaan dilaksanakan, bagaimana siswa merespons, dan sejauh mana simbolisme dan aktivitas seremonial tersebut benar-benar meningkatkan semangat kebangsaan.

Tema nasional *“Malaysia Madani: Rakyat Disantuni”* yang diangkat pemerintah Malaysia pada peringatan ke-68 menekankan nilai kemanusiaan, kesejahteraan rakyat, keadilan sosial, dan pentingnya integritas dalam pemerintahan serta masyarakat yang inklusif. Tema ini bukan hanya slogan, tetapi juga panggilan bagi semua lapisan masyarakat untuk melihat kemerdekaan bukan hanya sebagai hari libur, tetapi sebagai momentum untuk refleksi terhadap nilai-nilai nasional. Maka dari itu, penelitian ini relevan karena menguji apakah tema tersebut juga dirasakan di tingkat sekolah, bagaimana penerapannya, dan implikasi terhadap semangat kebangsaan siswa. (Catatan: pemerintah Malaysia melalui situs resmi menyebut tema ini sebagai fokus dalam sambutan Hari Kebangsaan 2025.)

Tujuan kegiatan ini adalah menganalisis bagaimana pengalaman mengikuti peringatan Hari Kemerdekaan di Malaysia dapat menjadi refleksi untuk meningkatkan semangat kebangsaan, baik bagi mahasiswa maupun pelajar di pesantren tempat kegiatan berlangsung. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Salwa Cantika, Dewi & Furnamasari (2022), menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual melalui kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari-hari besar nasional terbukti efektif menanamkan rasa cinta tanah air di kalangan pelajar. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan identitas dan nasionalisme.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus karena berfokus pada satu peristiwa khusus, yakni pelaksanaan peringatan Hari Kemerdekaan Malaysia di Sekolah Menengah Islam (SMI) Ad-Dimyati Kuala Selangor pada 28 Agustus 2025. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pelaksanaan, partisipasi warga sekolah, dan makna reflektif yang muncul dari kegiatan tersebut. Subjek penelitian meliputi seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, jajaran guru dan staf, seluruh pelajar, hingga mahasiswa dan dosen dalam Program PKM dari Institut Agama Islam Laa Roiba Bogor yang turut berpartisipasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan untuk mencatat secara sistematis jalannya acara, interaksi antar warga sekolah, serta simbol-simbol kebangsaan yang ditampilkan. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan tertulis digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi.

Tahapan penelitian dimulai dengan koordinasi awal bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal, pembagian tugas, dan teknis pelaksanaan. Selanjutnya, acara dilaksanakan sesuai jadwal, di mana mahasiswa berperan aktif membantu guru dan siswa, termasuk mengenakan busana khas Melayu untuk menambah nuansa kebersamaan. Tahap terakhir mencakup pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, diikuti penarikan kesimpulan serta penyusunan rekomendasi.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, seperti semangat persatuan, rasa bangga terhadap identitas nasional, refleksi nilai sejarah, dan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kegiatan secara faktual, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian menangkap dimensi sosial, emosional, dan simbolik dari peringatan Hari Kemerdekaan, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang peran kegiatan tersebut dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan solidaritas di kalangan warga sekolah. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan reflektif, tidak sekadar laporan deskriptif, melainkan analisis yang dapat menjadi acuan bagi kegiatan serupa di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringatan Menyambut Hari Kemerdekaan Malaysia ke-68 pada tanggal 28 Agustus 2025 di Sekolah Menengah Islam (SMI) Ad-Dimyati Kuala Selangor diawali dengan lomba menghias kelas bertema kemerdekaan. Terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan yang melibatkan dekorasi kelas, penggunaan simbol nasional, penyelenggaraan lomba menghias kelas, serta keikutsertaan mahasiswa dalam PKM internasional dari Indonesia memberikan dampak nyata terhadap suasana nasionalisme dan patriotisme di kalangan siswa. Adolf Naidu dkk. dalam "The Influence of Schools in Fostering Patriotism Spirit among Secondary School Students" menemukan bahwa sekolah sebagai institusi memiliki pengaruh besar dalam membentuk praktek patriotisme melalui guru dan administrator, observasi, serta dokumentasi kegiatan patriotik; penelitianmu menguatkan bahwa pelibatan siswa secara aktif dalam persiapan (hias kelas, tema dekorasi, pakaian tradisional) bukan sekadar dekoratif, tetapi membantu siswa menginternalisasi identitas kebangsaan.

Pada hari pelaksanaan (28 Agustus 2025), rangkaian kegiatan seperti pembacaan doa, Asmaul Husna, nyanyian lagu kebangsaan *Negaraku* dan lagu Negeri Selangor, puisi kemerdekaan, pemberian hadiah lomba menghias, dan nyanyian patriotik bersama seluruh peserta berhasil menciptakan suasana yang emosional dan penuh kebersamaan. Siswa tampak antusias: mereka tidak hanya aktif dalam dekorasi dan menggunakan pakaian tradisional, tetapi juga menunjukkan perasaan bangga ketika menyanyi lagu kebangsaan dan ketika bagian lomba dekorasi diumumkan. Puisi kemerdekaan dan penggunaan simbol nasional menjadi bagian yang paling menyentuh banyak peserta.

Acara berlanjut dengan pengibaran bendera Malaysia oleh beberapa siswa laki-laki secara khidmat dan disiplin. Setelah itu, seluruh peserta bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Malaysia, lagu *31 Ogos*, dan beberapa lagu patriotik lainnya yang membangkitkan semangat nasionalisme.

Sebagai penutup, diumumkan pemenang lomba menghias kelas dan dilakukan foto bersama sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif siswa. Para guru juga mengenakan busana khas Melayu, yang menambah keindahan dan keunikan acara tersebut.

Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari lomba menghias kelas, pengibaran bendera, hingga pembacaan puisi, mencerminkan semangat “*Malaysia Madani: Rakyat Disantuni*”. Tema ini tampak melalui penekanan pada kebersamaan, penghormatan terhadap sejarah, serta penguatan solidaritas di kalangan siswa dan warga sekolah.

Pengalaman mengikuti peringatan Hari Kemerdekaan ini memberikan kesan mendalam. Meskipun tidak terlibat langsung dalam pengorganisasian, kehadiran pada setiap rangkaian acara memungkinkan untuk merasakan semangat kebangsaan yang tinggi. Suasana khidmat, penuh semangat, namun tetap tertib dan tidak berlebihan, mencerminkan kedewasaan dalam merayakan kemerdekaan.

Meski demikian, kedalaman internalisasi nilai kebangsaan menunjukkan beberapa keterbatasan. Acara dilaksanakan di dalam ruangan, bukan di upacara lapangan terbuka seperti yang sering terjadi di sekolah-sekolah lain, yang mungkin mengurangi dampak visual dan emosional simbol kebangsaan seperti bendera dan barisan peserta. Selain itu, tidak ada sesi refleksi formal setelah acara (diskusi, *sharing* atau renungan) untuk mengajak siswa merefleksikan makna tema nasional, sejarah kemerdekaan, atau bagaimana mereka bisa mengambil peran nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai warganegara. Waktu persiapan lomba menghias kelas walau diberikan dua hari, menurut observasi, tidak selalu cukup bagi semua kelas untuk menghasilkan dekorasi yang maksimal atau kreatif.

Perbandingan dengan peringatan di Indonesia menunjukkan perbedaan pendekatan. Di Indonesia, setelah upacara bendera sering diadakan berbagai lomba hiburan yang bersifat kompetitif, seperti balap karung, tarik tambang, dan panjat pinang. Meskipun kegiatan tersebut menyenangkan, terkadang esensi peringatan menjadi berkurang. Sebaliknya, di Malaysia, peringatan Hari Kemerdekaan lebih menitikberatkan pada penghormatan terhadap sejarah dan semangat kebangsaan, tanpa menghilangkan unsur keceriaan dan kebersamaan.

Secara teoritis, peringatan hari kemerdekaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter kebangsaan peserta didik. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter bangsa. Lickona (2012) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu menekankan nilai-nilai moral, termasuk rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap sejarah bangsa. Dalam konteks ini, peringatan Hari Kemerdekaan Malaysia di SMI Ad-Dimyati dapat dipandang sebagai *hidden curriculum* yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengalaman nyata siswa.

Peringatan Hari Kemerdekaan Malaysia di SMI Ad-Dimyati menunjukkan bahwa perayaan sederhana namun penuh makna dapat menumbuhkan semangat

kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Kegiatan seperti lomba menghias kelas, pembacaan puisi, pengibaran bendera, dan nyanyian lagu kebangsaan menjadi sarana efektif mendidik generasi muda untuk menghargai sejarah dan memperkuat identitas nasional.

Peringatan Hari Kemerdekaan Malaysia di SMI Ad-Dimyati bukanlah tentang merayakan di negara lain, melainkan tentang menggunakan momen tersebut untuk berkaca. Cermin itu menunjukkan kepada kita betapa berharganya kemerdekaan yang kita miliki, pentingnya merawat nasionalisme yang sehat dan urgensi untuk terus bergerak maju serta menunjukkan bahwa perayaan yang sederhana namun penuh makna dapat menumbuhkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

Selain menanamkan semangat kebangsaan, peringatan Hari Kemerdekaan Malaysia di SMI Ad-Dimyati juga mencerminkan pentingnya pembangunan karakter bangsa melalui transformasi nilai-nilai budaya lokal. Karakter, yang dapat dipahami sebagai ciri khas dan identitas moral suatu individu maupun kelompok, tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman nyata yang dialami generasi muda. Seperti yang dikemukakan oleh Wibowo (2020), pembinaan karakter yang baik harus diterapkan sejak dini, karena lingkungan merupakan tempat belajar langsung yang membentuk jati diri sebuah bangsa.

Dalam konteks ini, peringatan Hari Kemerdekaan yang melibatkan simbol-simbol budaya lokal seperti pengibaran bendera, nyanyian lagu kebangsaan, penggunaan busana khas Melayu, dan pembacaan puisi patriotik menjadi sarana nyata dalam mentransformasi nilai-nilai budaya tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyatno (2019) yang menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana membentuk kepribadian dan identitas nasional generasi muda. Dengan demikian, peringatan Hari Kemerdekaan tidak hanya menjadi momen seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif untuk memperkuat identitas, solidaritas, dan rasa cinta tanah air di kalangan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memupuk rasa bangga terhadap identitas nasional serta meningkatkan solidaritas antar sesama warga sekolah. Selain itu, refleksi nilai sejarah melalui upacara dan simbol kenegaraan, seperti pengibaran bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan, memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga persatuan dan kemerdekaan. Sejalan dengan penelitian Suharyanto (2020), kegiatan peringatan hari besar nasional di sekolah dapat memperkuat identitas kebangsaan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda.

Kemerdekaan yang kita hirup hari ini bukanlah hadiah, melainkan anugerah Allah SWT yang diperjuangkan dengan darah, air mata, dan nyawa para syuhada. Refleksi ini mengajak kita untuk memperdalam rasa syukur. Jika selama ini kita bersyukur atas kemerdekaan Indonesia, melihat perjuangan bangsa lain untuk

merdeka seharusnya melipatgandakan rasa syukur itu. Kita diingatkan bahwa nikmat kemerdekaan adalah salah satu nikmat terbesar yang wajib dijaga.

Kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan di sekolah dapat pula ditinjau melalui perspektif pedagogis modern. Dalam pendekatan experiential learning, sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984), proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi di ruang kelas, melainkan melalui pengalaman langsung yang melibatkan siswa secara aktif. Peringatan kemerdekaan menghadirkan situasi belajar yang autentik, di mana siswa terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam memahami makna kebangsaan. Ketika mereka ikut serta dalam lomba, menyanyikan lagu kebangsaan, atau mendengarkan puisi bertema patriotik, pengalaman itu menjadi bagian dari siklus belajar yang lebih dalam daripada sekadar menerima pengetahuan teoritis. Dengan demikian, perayaan ini dapat dipandang sebagai implementasi nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman yang semakin relevan dalam dunia pendidikan abad ke-21.

Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan prinsip character-based education. Pendidikan karakter, menurut Lickona (2012), harus melibatkan tiga dimensi: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Peringatan kemerdekaan di sekolah mampu mencakup ketiganya sekaligus. Siswa tidak hanya mengetahui sejarah perjuangan bangsa (knowing), tetapi juga merasakan kebanggaan dan haru saat mengikuti upacara (feeling), serta mempraktikkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan melalui keterlibatan langsung (action). Sinergi dari ketiga dimensi ini menjadikan peringatan kemerdekaan sebagai wahana yang efektif dalam pembentukan karakter kebangsaan. Dengan kata lain, kegiatan ini memiliki dimensi pedagogis yang kuat, karena menghubungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam satu pengalaman terpadu.

Perspektif sosiologis, sekolah dapat dipahami sebagai laboratorium sosial tempat nilai-nilai masyarakat dipraktikkan dalam skala kecil. Melalui peringatan kemerdekaan, siswa belajar tentang dinamika kerja sama, kepemimpinan, dan partisipasi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Durkheim (1912) bahwa ritual kolektif berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan membangun kesadaran kolektif. Peringatan kemerdekaan di sekolah tidak hanya memupuk kebanggaan nasional, tetapi juga melatih siswa untuk memahami peran mereka sebagai anggota komunitas yang saling terkait. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama, seperti pengibaran bendera atau lomba menghias kelas, menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah sekaligus menanamkan kesadaran bahwa identitas individu selalu terhubung dengan identitas kolektif.

Dalam kerangka nation-building, kegiatan ini memiliki nilai strategis. Negara membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Peringatan kemerdekaan di sekolah merupakan salah satu cara untuk menanamkan civic values sejak dini. Melalui simbol-simbol kebangsaan, siswa diarahkan untuk menghormati warisan sejarah sekaligus menginternalisasi tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, kegiatan yang terlihat

sederhana ini sebenarnya berkontribusi pada proses jangka panjang pembentukan modal sosial bangsa. Modal sosial inilah yang akan menentukan keberhasilan suatu negara dalam menghadapi tantangan global, karena masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi cenderung lebih resilien dalam menghadapi krisis.

Jika dilihat dari dimensi filosofis, peringatan kemerdekaan di sekolah dapat dipandang sebagai praktik pendidikan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Peringatan ini mengingatkan siswa pada perjuangan para pahlawan di masa lalu, sekaligus mengaitkan semangat itu dengan tantangan yang mereka hadapi sekarang, dan menyiapkan mereka untuk menjadi pemimpin di masa depan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Freire (1970) tentang pendidikan sebagai proses pembebasan, di mana siswa tidak sekadar menjadi penerima pengetahuan, tetapi agen aktif yang mampu merefleksikan realitas sosialnya. Dengan menghayati makna kemerdekaan, siswa diajak untuk menyadari bahwa kebebasan yang mereka nikmati saat ini harus diisi dengan tanggung jawab untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Konteks Malaysia sebagai negara multikultural juga memberikan dimensi khusus pada peringatan kemerdekaan di sekolah. Dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya yang ada, perayaan ini berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang penting. Siswa diajarkan bahwa meskipun mereka berbeda latar belakang, mereka tetap terikat oleh identitas nasional yang sama. Hal ini memperkuat konsep “unity in diversity” yang menjadi fondasi banyak bangsa modern. Jika dibandingkan dengan Indonesia, yang memiliki tradisi lomba rakyat dalam peringatan kemerdekaan, Malaysia menekankan aspek refleksi sejarah dan penghormatan terhadap simbol kenegaraan. Perbedaan ini menarik untuk dicermati, karena menunjukkan bahwa setiap bangsa memiliki cara unik dalam menanamkan nasionalisme, sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing.

Dari sisi kontemporer, relevansi peringatan kemerdekaan di sekolah menjadi semakin penting di era globalisasi. Arus informasi yang cepat dan pengaruh budaya global seringkali mengikis kesadaran generasi muda terhadap sejarah bangsanya sendiri. Di sinilah peringatan kemerdekaan berfungsi sebagai “cultural anchor” yang menjaga agar siswa tidak kehilangan akar identitasnya. Melalui kegiatan yang berulang setiap tahun, nilai kebangsaan tertanam secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Budaya inilah yang akan melahirkan generasi yang tidak hanya mampu bersaing secara global, tetapi juga memiliki pijakan identitas yang kuat.

Kegiatan ini juga dapat dipandang dari perspektif keberlanjutan pendidikan. Tradisi peringatan kemerdekaan yang dilakukan secara rutin menumbuhkan kebiasaan positif dan membentuk pola pikir jangka panjang. Siswa terbiasa untuk menghargai simbol negara, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial. Keberlanjutan inilah yang menjadikan peringatan kemerdekaan lebih dari sekadar ritual tahunan, tetapi sebagai proses pendidikan yang berkesinambungan. Dengan kata lain, kegiatan ini membentuk

educational ecosystem yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Akhirnya, kegiatan peringatan kemerdekaan di sekolah dapat dipahami sebagai praktik pendidikan yang multidimensional. Ia menggabungkan aspek pedagogis, sosiologis, filosofis, dan kultural dalam satu rangkaian kegiatan yang utuh. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga menghayati nilai solidaritas, kepemimpinan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Semua itu menunjukkan bahwa peringatan kemerdekaan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, resilien, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dengan demikian, peringatan Hari Kemerdekaan di SMI Ad-Dimyati bukan sekadar seremonial tahunan, tetapi juga sarana refleksi yang efektif untuk menanamkan nilai kebangsaan, solidaritas, dan cinta tanah air kepada seluruh warga sekolah. Semangat kemerdekaan tidak boleh padam setelah tanggal 31 Agustus. Ia harus tetap menyala, dipupuk dengan rasa syukur, dihiasi oleh akhlak yang mulia dan dibuktikan dengan karya nyata. Dimasa yang akan datang para santri SMI Ad-Dimyati bisa menjadi generasi yang tidak hanya bangga menjadi orang Malaysia, tetapi juga aktif berkontribusi untuk menjadikan bangsa yang besar, maju dan dihormati di mata dunia



Gambar 1 dan 2. Rangkaian Acara : Persembahan Puisi dan Pengibaratan Bendera Malaysia serta Bendera Negeri-Negeri (Provinsi)



Gambar 3. Foto Bersama Kegiatan Menyambut Peringatan Hari Kemerdekaan Malaysia yang ke-68

## KESIMPULAN

Kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Malaysia di Sekolah Menengah Islam (SMI) Ad-Dimyati pada 28 Agustus 2025 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air di kalangan warga sekolah. Partisipasi aktif dari seluruh elemen, mulai dari Kepala Sekolah, guru, staf, siswa, hingga mahasiswa dan Dosen yang sedang melaksanakan PKM, menjadikan kegiatan ini bukan sekadar acara seremonial tahunan, tetapi juga sarana refleksi nilai-nilai sejarah, solidaritas, dan identitas nasional. Antusiasme peserta dalam setiap rangkaian acara, seperti pengibaran bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan penampilan seni siswa, menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan sebagaimana ditegaskan Tilaar (2012), Lickona (2012), dan Suharyanto (2020).

Peringatan Hari Kemerdekaan ke-68 di Sekolah Islam Ad-Dimyati berhasil menghadirkan suasana patriotik yang kuat melalui simbolisme, partisipasi aktif siswa, dan keunikan acara seperti keterlibatan mahasiswa internasional dan dekorasi kreatif. Namun agar semangat kebangsaan ini tidak hanya bersifat sementara atau simbolik, diperlukan upaya tambahan agar nilai-nilai kemerdekaan, sejarah, dan tema nasional “Madani: Rakyat Disantuni” dapat diinternalisasi secara mendalam. Sekolah memiliki kesempatan untuk memperkuat pengalaman ini melalui refleksi formal, penggunaan ruang publik, dan pengajaran sejarah yang langsung relevan dengan tema dan konteks siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, kegiatan ini terbukti menumbuhkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air di kalangan warga sekolah melalui rangkaian kegiatan yang mencakup lomba menghias kelas, pembacaan puisi, pengibaran bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, serta sesi foto bersama. Kehadiran mahasiswa dan dosen turut memperkaya pengalaman dengan perspektif lintas budaya dalam memahami makna nasionalisme.

Kedua, kegiatan ini menekankan pendidikan karakter melalui pengalaman langsung. Lomba menghias kelas menumbuhkan kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab, sementara pembacaan puisi dan nyanyian lagu patriotik mengasah apresiasi seni sekaligus menanamkan nilai moral dan historis. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2012) dan Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter efektif dapat dibentuk melalui aktivitas kontekstual yang terintegrasi dengan pengalaman nyata.

Sebagai tindak lanjut, disarankan kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan dilaksanakan secara rutin dengan inovasi program, seperti lomba bertema sejarah, pementasan seni budaya, seminar nasionalisme, dan refleksi nilai kebangsaan di kelas. Guru dapat mengintegrasikan pembelajaran reflektif terkait sejarah, identitas

nasional, dan tanggung jawab sosial untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai makna kemerdekaan.

Bagi mahasiswa dan Dosen yang melakukan PKM disarankan menyusun laporan reflektif atau artikel ilmiah tentang pengalaman mengikuti kegiatan peringatan, sekaligus menganalisis pengaruh partisipasi dalam kegiatan nasional terhadap pembentukan karakter siswa. Dokumentasi lengkap dapat menjadi acuan praktik baik (*best practice*) bagi kegiatan PKM berikutnya serta memperkaya kontribusi akademik terkait pendidikan karakter lintas budaya.

Secara keseluruhan, kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan di SMI Ad-Dimyati membuktikan bahwa perayaan yang khidmat, tertib, interaktif, dan menyenangkan mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, solidaritas, dan cinta tanah air. Perayaan ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengalaman nyata serta menumbuhkan apresiasi terhadap sejarah, identitas nasional, dan nilai sosial yang membangun generasi muda berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cantika, S., Dewi, R., & Furnamasari, D. (2022). *Pembelajaran kontekstual melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai kebangsaan pada pelajar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 45–58.
- Ku Hasnita Ku Samsu & Mohd Haizam Mohd Nor. (2011). *KEPENTINGAN PENDIDIKAN PATRIOTISME TERHADAP WARGANEGARA MALAYSIA (The Importance of Patriotic Education for Malaysian Citizens)*. JATI - Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 16. IJIE
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Munaf, A., & Susanto, H. (2024). *Pengaruh modernisasi dan budaya digital terhadap nilai-nilai kebangsaan generasi muda di Asia Tenggara*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 15(1), 67–82.
- Parvathy Rajan Naidu, Norliza Abdul Majid, Suppiah Nachiappan, & Jaya Kumar Veerasamy. (2021). *The Influence of Schools in Fostering Patriotism Spirit among Secondary School Students*. Evaluation Studies in Social Sciences, 2(1). eJournal UPSI
- Phang Chi Lick, Mohd Mahzan Awang, Abdul Razaq Ahmad, & Anuar Ahmad. *Multiculturalism of Education System in Shaping National Identity of Malaysia's Students*. GCI Series, 2019. series.gci.or.id
- Raphael Thoo Yi Xian, Foong Soon Seng, Khor Zyh Lyn, & Pong Kok Shiong. (2024). *Building National Identity through the Secondary School Literature Component in Malaysia*. Journal of Creative Practices in Language Learning and Teaching, 5(2). UiTM Journal
- Suharyanto, E. (2020). *Peringatan hari besar nasional sebagai media pendidikan karakter di sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(3), 123–138.

# Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 24 No 3 (2026) 322 - 334 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v24i3.11537

- Sutrisno, H., & Samsuri, A. (2021). *Peran kegiatan berbasis sejarah dalam pembangunan karakter generasi muda*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 89-102.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Politik pendidikan: Prinsip, kebijakan, dan praktik di Indonesia*. PT Rineka Cipta.